

Komunkasi Interpesonal Guru Dengan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kartika Sari Rontu

Junaidin, Firdaus

Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mbojo Bima, Indonesia

Corresponding Auhtor Email: firdaus2magister@gmail.com

Article Information

Submitted: 15
December 2024
Accepted: 20
December 2025
Online Publish: 15
January 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam meningkatkan motivasi belajar di SLB Kartika Sari Rontu. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pelaksanaan penelitian selama dua bulan, yaitu April hingga Mei 2024. Informan penelitian mencakup seluruh guru di sekolah tersebut, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data diuji menggunakan triangulasi, sementara analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini mendeskripsikan persepsi guru tentang komunikasi interpersonal dengan siswa ABK dalam meningkatkan motivasi belajar. Data tidak hanya disajikan secara naratif tetapi juga dianalisis secara mendalam hingga diperoleh kesimpulan yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang empatik, responsif, dan terbuka memainkan peran penting dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa ABK. Hubungan ini secara signifikan memperkuat motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan luar biasa. Penelitian ini menyoroti bahwa strategi komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya mendukung perkembangan akademik tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial siswa. Implikasi praktisnya adalah perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk mengasah keterampilan komunikasi interpersonal mereka. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif mendukung kebutuhan akademik dan sosial siswa ABK, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong potensi siswa secara optimal.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, guru, siswa, motivasi belajar

Abstract

This study aims to explore interpersonal communication between teachers and students with special needs (SWSN) in enhancing learning motivation at SLB Kartika Sari Rontu. The research employs a qualitative approach conducted over two months, from April to May 2024. The informants consist of all teachers at the school, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data validity is tested using triangulation, while data analysis involves three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study describes teachers' perceptions of interpersonal communication with SWSN in fostering learning motivation. The data is presented not only narratively but also through in-depth analysis to derive valid conclusions. The findings indicate that empathetic, responsive, and open interpersonal communication plays a significant role in establishing positive relationships between teachers and SWSN. Such relationships significantly enhance students' learning motivation within the special education environment. This research highlights that effective interpersonal communication strategies not only support academic development but also improve students' social skills. The practical implication of this study emphasizes the necessity of continuous training for teachers to refine their interpersonal communication skills. Consequently, teachers can more effectively address the academic and social needs of SWSN, fostering an inclusive learning environment

How to Cite

DOI
e-ISSN
Published by

Junaidin, Firdaus/Komunkasi Interpesonal Guru Dengan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kartika Sari Rontu/Vol 5 No 6 (2025)
<http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i6.551>
2721-2246
Rifa Institute

that optimally supports students' potential.

Keywords: *Interpersonal communication, teachers, students, learning motivation*

Pendahuluan

Komunikasi ialah tindakan atau perilaku menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima melalui suatu medium yang biasanya menggunakan suara dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat intentional (disengaja) serta membawa perubahan (Huda, 2022). fungsi komunikasi antara lain (1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta (3) melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya dalam hal ini komunikasi pasti melibatkan dua atau lebih individu dalam berinteraksi informasi, dalam hal ini komunikasi melibatkan berbagai komponen dan pemeran. Dimana pemeran utama dalam komunikasi adalah manusia dan manusia itu sendiri diciptakan sebagai makhluk individu dan sosial yang memiliki akal, pikiran dan perilaku yang digunakan sebagai proses berlangsungnya komunikasi dengan baik. Komunikasi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Karena dari komunikasi terjadilah interaksi antara komunikator dan komunikan, sehingga terjadi sebuah hubungan antara komunikator dan komunikan. Bahkan lewat komunikasi bisa mempengaruhi orang yang menjadi pasangan dalam berkomunikasi (Widodo et al., 2021).

komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Artinya bahwa komunikasi dapat terjadi hanya dengan dua orang, sehingga dapat mempermudah dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni Pertama, komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Kedua, komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antar tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi interpersonal bisa disebut juga dengan komunikasi antarpribadi. Komunikasi yang dilakukan satu orang atau lebih yang dilakukan oleh guru dan siswa tunarungu (Adawiyah & Pranawukir, 2022).

Ada terdapat tiga tingkatan komunikasi berperan penting dalam bidang pendidikan, terlebih untuk kegiatan pembelajaran yang efektif dan menarik antara pengajar dan siswa. Apabila komunikasi berlangsung secara terarah maka pesan dan tujuan dari pembelajaran akan disampaikan dan akan diterima dengan baik. Sebaliknya, saat komunikasi di sekolah tidak berlangsung secara terarah dan tidak berjalan dengan baik, maka informasi tidak akan diterima dengan jelas dan sasaran pendidikan tidak akan tercapai (Fitriadi & Nugraha, 2022)

Guru merupakan sebuah profesi atau peran yang dipercaya untuk mendidik siswa di sekolah, dan menjadi factor yang penting dalam dunia pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan dari sebuah proses belajar mengajar, merupakan hal digantungkan atau dipasrahkan kepada guru. Dalam sebuah keberhasilan atau kegagalan proses belajar mengajar, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar atau penerimaan siswa, diantaranya yaitu: tingkat kecerdasan, perilaku guru, individu, motivasi, dan minat belajar dari siswa (Patterns et al., n.d.).

Guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara itu siswa berperan dalam merespon dengan sikap, baik itu menjadi aktif atau menjadi pasif karena minder, bahkan takut, itu merupakan kesalahan dari perilaku seorang guru kepada. Hal itu bisa terjadi karena, saat terjadinya proses belajar mengajar, pesan yang disampaikan (lisan, tulisan, atau isyarat) haruslah dipahami oleh siswa. Dalam proses pembelajaran dengan siswa pada umumnya, tidak bisa dihindari jika dalam pembelajaran terdapat siswa bingung saat menerima

materi pelajaran, dikarenakan siswa tidak mampu mencerna materi yang disampaikan oleh guru (Gunawan et al., 2017).

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang dalam proses perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan. Baik penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosionalnya. Problem yang dialami ABK tidak hanya pada persoalan individu (tidak percaya diri, memerlukan bantuan orang lain, memerlukan rehabilitas, berinteraksi dengan masyarakat, bahkan keluarganya sendiri) namun sikap di lingkungan sekolahnya menjadi problem perkembangan fisik anak, sehingga dalam hal ini diperlukan adanya Pendidikan khusus bagi mereka yang mengalami disabilitas seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain meskipun dengan menggunakan komunikasi (Nurhasanah Nasution, 2019).

Dalam kehidupannya, anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kebutuhan belajar dan bersekolah. Mereka ingin belajar dan bersekolah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu tujuannya agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam sekolahnya, Anak berkebutuhan khusus tentu akan memiliki masalah dalam proses belajarnya. Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh ABK adalah mengalami kesulitan dalam proses pembentukan pengertian atau konsep terhadap rangsang objek yang berada diluar dirinya yang tidak didapat secara utuh, sehingga didalam hal ini sangat diperlukan suatu Lembaga yang dapat melatih anak ABK untuk memahami suatu objek yang dihadapkannya, seperti Lembaga Pendidikan Luar Biasa (SLB) (Al'Qadri, 2021)

Sekolah luar biasa (SLB) adalah sekolah yang dibangun khusus untuk anak usia sekolah yang memiliki "kebutuhan khusus". Sekolah luar biasa juga Sebagai bagian terpadu dari sistem Pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental atau kelainan perilaku. Lembaga Pendidikan SLB ini bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, perilaku, dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi ataupun anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam dunia kerja atau mengikuti Pendidikan lanjutan (Fathurrohman, 2018).

Pada penelitian ini penulis menganalisa beberapa masalah yang ada pada anak berkebutuhan khusus seperti Keterbatasan dalam Interaksi Sosial, Keterbatasan Komunikasi Anak tersebut mungkin memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun non-verbal. Ini bisa menyulitkan bagi mereka untuk menyampaikan kebutuhan, pikiran, atau perasaan mereka dengan tepat, Kesulitan dalam belajarnya masalah Perilaku Ketidakmampuan Mengatur Emosi. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan komunikasi interpersonal guru dengan siswa ABK dalam meningkatkan motivasi belajar.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) akan mengharapkan perlakuan serta penanganan yang baik dari lingkungan sekitarnya, lebih-lebih pada lingkungan sekolahnya sehingga dapat memberikan dorongan dan motivasi untuk perkembangannya. Dalam hal ini guru harus mampu bertanggung jawab dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus (ABK) di sekolahnya, karena guru merupakan salah satu komponen Pendidikan yang secara langsung mempengaruhi keberhasilan dan anak berkebutuhan khusus dalam menempuh perkembangannya. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru Pendidikan khusus didasari dengan tiga kemampuan yaitu kemampuan umum adalah kemampuan yang diperlukan untuk peserta didik pada umumnya (anak normal). Kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk peserta berkebutuhan khusus. Sedangkan kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu (Darmawan et al., 2022).

Pada SLB Kartika Sari Rontu Kota Bima, proses belajar mengajar pada anak yang

memiliki kelainan fisik maupun mental diperlukan adanya komunikasi interpersonal yang dapat dipahami oleh mereka, serta latihan keterampilan berkomunikasi guna memberdayakan seorang anak dalam meningkatkan rasa percaya dirinya serta dapat bersosialisasi dengan baik. Maksudnya guru harus memahami potensi anak tersebut, walaupun intelegensi mereka berbeda dengan anak normal, tetapi mereka yang mengalami kelainan fisik maupun mental tentu dalam pembelajarannya masing-masing membutuhkan fasilitas yang berbeda-beda. Dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak, seorang harus benar-benar memahami psikologi seorang anak dan melayani mereka dengan baik, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki sifat yang mudah tersinggung, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi anak tersebut untuk mau belajar dan bersekolah.

Pelayanan yang diberikan oleh guru terhadap anak yang berkebutuhan khusus hendaknya dapat memberikan rasa yang dapat menciptakan suasana sejahtera pada mereka yang mengalami kelainan fisik maupun mental, karena mereka adalah individu yang mengalami masalah sosial, maka guru harus memberikan pelayanan yang benar dan sesuai apa yang mereka perlukan, sehingga mereka yang sudah dilayani tersebut tentu mendapatkan manfaatnya, seperti dapat membantu mengurangi stress, pengendalian diri, lebih sabar dan rileks, serta dapat meningkatkan keterampilan dan motivasi pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Melihat sejumlah latar belakang permasalahan yang ada pada anak berkebutuhan khusus (ABK), membuat peneliti menjadi tertarik untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar anak yang berkebutuhan khusus ABK di SLB Kartika Sari Rontu Kota Bima

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Waktu penelitian akan dilakukan selama Dua Bulan. Dari bulan april sampai bulan mei 2024. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di SLB Kartika Sari Rontu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Analisis data yang digunakan yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan kesimpulan. Teknik penyajian data yang dilakukan yaitu berupa deskripsi persepsi Guru Siswa ABK dalam komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar ABK di SLB Kartika Sari Rontu Kota Bima. Dalam penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Penyandang Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah

Setiap manusia pasti melakukan suatu kegiatan komunikasi Ketika berinteraksi dengan sesamanya. Seperti yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dimana guru-guru menyampaikan pesan-pesan berupa materi pelajaran kepada murid-muridnya.

Aktivitas belajar bagi individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, demikian kenyataannya yang di jumpai pada siswa SLB Kartika Sari Rontu. Cara mengajar dan Teknik-tekniknya tidak sama dengan mengajar anak normal pada umumnya siswa-siswa yang bersekolah di SLB Kartika Sari Rontu adalah mereka yang mempunyai keterbatasan baik dari segi mental maupun fisik, seperti siswa yang berkebutuhan khusus penyandang tunarungu.

Dari haril pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa, kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa penyandang tunarungu tidak bisa hanya dengan menggunakan Bahasa verbal saja tetapi jug lebih di tekankan kepada penggunaan Bahasa non verbal. Hal tersebut mengingat pada seorang anak yang penyandang tunarungu sangat minim dalam pengunaan Bahasa komunikasi verbal, karena tunarunggu memiliki keterbatasan pada indra pendengarannya sehingga apapun bentuk komunikasi verbal yang disampaikan itu akan menjadi tidak efektif.

Dalam menyampaikan materi guru tidak bisa langsung menerangkan materi tetapi juga harus memberikan contoh di depan siswa, misalnya seperti gambar visual. Bagi anak-anak yan benar-benar tidak bisa mendengar total, maka guru harus sabar dan mengulang-ulang mengajarnya tanpa Bahasa verbal sedikitpun, mereka hanya menggunakan Bahasa isyarat atau Bahasa tubuh yang merupakan komunikasi nonverbal. Oleh karena anak penyandang tunarungu ini tidak bisa bicara dan mendengar. Maka mereka menggunakan komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi Teknik yang ditekankan diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar adalah Teknik komunikasi nonverbal dengan basaha isyarat.

Dari hasil penelitian penulis, hal yang paling utama dilakukan oleh guru pengajar di SLB Kartika Sari Rontu adalah dengan menyelesaikan cara komunikasi dengan anak tunarungu, dengan menggunakan Bahasa-bahasa komunikasi nonverbal sesuai dengan tingkat kemaampuan memahami dari siswa tunarungu itu sendiri. Kemudian Teknik pengajaran dan pemahamannya adalah Bahasa insyarat dan Bahasa tubuh sedangkan dalam menerangkan materi, harus dengan perlahan serta berulang-ulang intonasi dan penggucapan setiap huruf dan kalimat harus jelas. Sedangkan bagi siswa yang memiliki tunarungu ringgan sekali, tunarungu ringgan dan tunrungu sedang, selain pemahaman tentang Bahasa isyarat dan Bahasa tubuh Teknik pengajaran bisa dilakukan dengan komtal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan Bahasa nonverbal (Bahasa tubuh dan Bahasa isyarat), dengan Bahasa lisan dan Bahasa bibir. Dengan kata lain untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu, seorang guru harus menyesuaikan cara komunikasi mereka dengan menggunakan komunikasi nonverbal. Siswa tunarungu merupakan anak yang berbeda dengan siswa pada umumnya, dimana mereka memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar sehingga dalam komunikasi nonverbal atau Bahasa isyarat dalam interaksi.

Dari hasil penelitian menunjukakn bahwa, Bahasa yang biasa digunakan adalah Bahasa isyarat dengan menggunakan Gerakan badan serta bantua gerak bibir sebagai penejelas. Komunikasi yang disampaikan guru untuk dapat melihat umpan balik yang siswa tunarungu berikan setelah penerimaan pesan tidaklaah semua sama, ada siswa tunarungu yang hanya duduk diam saja, adapula siswa tunarungu yang tertawa dan ada juga yang bewajah bosan. Meskipun umpan balik yang demikian bukanlah yang diharapkan oleh guru, namun setidaknya guru dapaat melihat langsung bagaiman siswa tunarungu merespon pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, penggunaan Bahasa isyrat atau Bahasa tubuh dalam berkomunikasi khususnya pada siswa tunarungu dengan guru merupakan suatu bentuk proses komunikasi yang membantu komunikasi lainnya yang memiliki tujuan untuk memperjelas makna pada saat melakukan komunikasi dalam artian yakni bentuk komunikasi Bahasa tubuh dan isyarat serta komunikasi interpersonal yang digunakan saat melakukan proses belajar dikelas.

Bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dan siswa tunarungu adalah Bahasa isyarat yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan maknaa yang terkandung dalam Bahasa isyarat tersebut, dengan mengajarkan dan mempelajari abjad huruf dalam buku pedoman berbicara dan berisyarat. Adapun contoh abjad Bahasa yang diajarkan oleh guru sekaligus sebagai alat komunikasi yang sering digunakan dalam berkomunikasi dalam kelas terlihat pada gambar tersebut.

Berikut peneliti akan menyajikan penjelasan Bahasa isyarat dengan rincian satu-persatu

berdasarkan bentuk dan ciri-cirinya sesuai dengan abjad Bahasa isyarat yang sering digunakan oleh anak-anak penyandang tunarungu dalam berkomunikasi.

Dalam hal inipun bahwa komunikasi yang berlangsung antara siswa berkebutuhan khusus tunarungu dengan guru, bukan hanya komunikasi interpersonal saja tetapi juga menggunakan komunikasi nonverbal (isyarat), namun juga ada sebagian anak tunarungu dapat berkomunikasi secara verbal, seperti anak yang diklasifikasikan tingkatan tunarunguran sebagian besar dapat berbicara dengan lawan bicaranya menggunakan komunikasi total yang berbicara yang disertai dengan Gerakan badan atau isyarat, sekalipun dijumpai juga siswa berkomunikasi secara verbal maupun lisan. Namun interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa tunarungu melalui komunikasi edukasi lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal.

Wawancara penulis dengan ibu Siti Habibah yang terjadi sesama siswa tunarungu lebih banyak dilakukan komunikasi bertatap muka (*face to face*), karena sejak awal hingga berakhir proses komunikasi mengutamakan indra penglihatan untuk saling beradaptasi memberi dan menerima informasi. Apabila indra penglihatan tidak berfungsi dengan baik atau mereka tidak fokus apa yang dikomunikasikan atau yang diterima pesan itu, dapat menimbulkan ketidaksesuaian dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan indra penglihatan yang baik kepada lawan bicara siswa dapat melihat ekspresi dan gerak-gerik dari teman bicaranya sehingga anak penyandang tunarungu dapat menyimpulkan apa saja yang sedang berlangsung dalam pembicaraan.

Metode pembelajaran melakukan Ceramah Kepada Siswa Penyandang Tunarungu

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada guru kelas diketahui bahwa metode yang biasa digunakan selama pembelajaran bagi siswa tunarungu adalah metode ceramah. Guru juga menjelaskan bahwa dalam mengajarkan siswa tunarungu, guru harus memberikan ceramah secara individual, karena materi dari awal tunarungu berbeda dengan yang lain. Dalam memberikan ceramah guru menggunakan komunikasi interpersonal dengan Bahasa isyarat dan ujaran terhadap siswa tunarungu, dimana siswa tersebut sebelumnya harus diajarkan untuk memahami arti dari ujaran atau gerak bibir.

Seorang dapat memahami pembicaraan orang lain dengan “membaca” ujarannya melalui Gerakan bibir. Akan tetapi hanya 50% bunyi ujaran yang dapat terlihat pada bibir (Berger, 1972). Di antara 50% lainnya, Sebagian dibuat di belakang bibir yang tertutup atau jauh di bagian belakang mulut sehingga tidak kelihatan, atau ada juga bunyi ujaran yang pada bibir tampak sama sehingga pembaca bibir tidak memastikan bunyi apa yang dilihatnya. Hal ini sangat menyulitkan bagi mereka yang ketunarunguannya terjadi pada prabahasa.

Seorang dapat menjadi pembaca ujaran yang baik bila ditopang oleh pengetahuan yang baik tentang struktur Bahasa sehingga dapat membuat dugaan yang tepat mengenai bunyi-bunyi yang “tersebunyi” itu. Jadi orang tunarungu yang Bahasa normal biasanya merupakan pembaca ujaran yang lebih baik dari pada tunarungu prabahasa, dan bahkan terdapat bukti lebih baik dari pada orang tunarungu yang terpaksa pada cara ini (Ashman & Elkins, 1994)

Dari penjelasan para ahli diatas, menunjukkan tidak semua anak siswa tunarungu dapat memahami pembicaraan atau ujaran melalui Gerakan bibir dari seorang gurunya, tetapi tidak sedikit juga yang tidak paham dengan ujaran tersebut. Hal ini tergantung pada bagaimana seorang guru mengajarkan kepada mereka untuk bisa memahami arti dari ujaran tersebut, serta menggunakan instrument lain seperti Bahasa isyarat dll.

Di sisi lain metode pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu saat belajar adalah dengan mengenalkan beberapa media. Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan untuk keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Sedangkan

menurut Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya. Kemudian menurut *National Educatuon Associaton* (1969) mengungkapkan bahwa media adalaah alat komunikasi daalaam bentuk cetak maupun padaang-dengar termaksud teknologi perangkat keras.

Pada dasarnya media pembelajaran bagi siswa tunarungu dikelompokkan kedalam media visual, audio, dan audio-visual. Media visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak tunarungu antar lain berupa gambar, grafis (grafik, bagan, diagram, dan sebagainya). Realita nyataa dari suatu benda (mata uang, tumbuhan, dsb). Model atau tiruan dari objek benda dan slides sedangkan media yang digunakan oleh siswa tunarungu di SLB Kartika Sari Rontu adalah media gambar berupa abjad jari penggunaan media pembelajaran pada siswa tunarungu hanya sebatas pada media gambar dan abjad jarisaja, selain penggunaan media seperti audio dan audio-visual terbatas karena sarana dan prasaaran belum cukup memaadaai.

Proses pembelajaran dengan komunikasi interpersonal penyandang tungrahita yang mengulang

Tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus (ABK) jurusan C merupakan salah satu jenis ABK yang membutuksn Pendidikan dan pembinaan sekolahnya, dengan adanya Lembaga SLB Kartika Sari Rontu yang menaunginya di harapkan mampu memberikan Pendidikan kepada anak-anak atau orang-orang yang penyandang tunagrahita dan beradaptasi dalam menggulangi maslah-masalah yang berkaitan dengan mereka terutama mengajarkan tentang keterampilan, rehabilitas, Latihan kerja, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Dari hasil penelitian lapangan, komunikasi interpersonal yang terjadi anatra guru dengan siswa anak tunagrahita pada SLB Kartika Sari Rontu merupakan peristiwa yang terjadi dalam proses pendidikannya setiap hari. Beberapa peristiwa komunikasi yang terjadi padaa seorang guru dan siswa tunagrahita adalah mengajarkan siswa-siswi tunagrahita untuk belajar menulis, belajar mengetahui cara menggunakan pakaian, dan melatih siswa-siswi tunagrahita untuk selalu mengingat tentaang pengalaman-pengalaman yang mereka lalui dengan melakukan komunikasi interpersonal yang sesuai dengan keinginan meraka, karena anak tungrahita akan selalu ingat dengan sesuatu hal yang membuat mereka senang. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru dalam mendidik seorang anak tunagrahita.

Komunikasi interpersonal selalu terjadi pada guru maupun siswa tungrahita pada saat jam belajar dilingkungan sekolahnya. Berapa peristiwa komunikasi interpersonal yang terjadi adalah kegiatan belajar mengajar didalam ruangan kelas maupun diluar rungan kelas. Proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dengan siswa tunagrahita menunjukan komunikasi diadik (komunikasi antara dua orang), hal ini memang dilakukan terhadap mereka yang penyandang ketunagrahitaan, karena guru akan sulit apabila penangananya lebih dari satu orang. Proses komunikasi diadik (dua orang) dapat berlangsung antara seorang guru dengan siswa tunagrahita, karena pada proses komunikasi diadik ini akan mempermudah seorang guru dalam memberikan pengajaran.

Isi pesan diadik atau antarpribadi yang sampaikan oleh seorang gueu kepada siswa tunagrahita adalah membangun topik percakapan yang sama saja atau mengulang kata-kata yang diucapkan misalnya cara berpakaian, kecuali memang jika ada peristiwa tertentu yang baru yang dapat mereka bicarakan antara satu sama lain secara terus menerus.

Anak tunagrahita memang memiliki masalah terhadap lemahnya daya ingatan dalam mengingat pengalaman-pengalamannya, maka dari itu sesuatu yang diberikan kepada mereka harus selalu diulang agar mereka mampu mengingatnya. Sedangkan hal-hal bersifat tiba-tiba tentu akan mereka ingat hanya sebentar dab bahkan akan dilupakan.

Metode pembelajaran melakukan Ceramah Kepada Siswa penyandang tungrahita

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas diketahui bahwa metode yang biasanya digunakan selama pembelajaran bagi tungrahita adalah metode ceramah. Guru juga menjelaskan bahwa dalam mengajarkan tungrahita, guru harus memberikan ceramah secara individual, karena materi dari siswa tungrahita berbeda dengan siswa yang lainnya.

Dari hasil wawancara penulis, juga bahwa metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran tungrahita adalah metode ceramah. Guru tidak pernah menggunakan metode selain ceramah, karena metode ceramah dianggap sebagai metode yang paling baik untuk digunakan pada siswa tungrahita, sehingga selama pembelajaran guru memberikan ceramah secara individual, karena siswa tungrahita tidak dapat mengikuti materi pembelajaran yang sama dengan siswa pada umumnya.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran/pelatihan.

Sedangkan menurut Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: Buku, film, video, dan sebagainya. Kemudian menurut *National Education Association* (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Posisi media pembelajaran oleh karena itu proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dalam proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Fadratul Laila S.pd guru kelas C diketahui bahwa guru menggunakan media selama proses pembelajaran bagi tungrahita, akan tetapi tidak setiap pembelajaran guru menggunakan media. Guru kelas mengungkapkan bahwa media yang biasanya digunakan adalah media yang sudah dipersiapkan secara khusus oleh sekolah.

Dari hasil peneliti menemukan beberapa perbedaan komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam proses belajar mengajar pada siswa penyandang tunarungu dengan memberikan contoh seperti Bahasa isyarat atau Gerakan badan dan bibir dengan menggunakan metode ceramah. Sedangkan pada proses belajar mengajar siswa penyandang tungrahita yang memiliki gangguan kognitif atau keterbatasan mengenal atau memperoleh pengetahuan dan guru harus mengulang-ulang kembali kata-kata yang diucapkan tadi dengan metode ceramah.

Dengan melakukan pendekatan teori penetrasi sosial dari Irwin Almad dan Dalmis Taylor, (2008:196) dapat diterapkan dalam konteks komunikasi interpersonal dengan menyoroti bagaimana hubungan antara individu berkembang melalui tahap-tahap penetrasi yang melibatkan pertukaran informasi pribadi dan pengungkapan diri secara bertahap. Dalam komunikasi interpersonal (George C. Homans dan Peter Blau, 1973), teori ini menjelaskan bahwa semakin dalam dan intens interaksi antara individu, semakin besar pula tingkat penetrasi sosial yang tercapai. Komunikasi yang efektif dalam hal ini melibatkan pembukaan diri, saling memahami, dan saling menghargai, yang semuanya memperkuat ikatan emosional dan psikologis antara individu. Proses ini tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih dalam dan berarti, tetapi juga memungkinkan individu untuk merasakan dukungan dan keterlibatan yang lebih besar dalam hubungan interpersonal mereka.

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang empatik, responsif, dan terbuka antara guru dan siswa memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Guru yang mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa melalui komunikasi yang dipenuhi dengan penghargaan dan dukungan dapat memperkuat rasa percaya diri siswa serta memotivasi mereka untuk menghadapi tantangan belajar. Interaksi yang empatik dan responsif juga membantu guru untuk lebih baik memahami kebutuhan individual siswa dan memberikan dukungan yang sesuai, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus Khususnya pada Sekolah Luar Biasa Kartika Sari Rontu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang komunikasi interpersonal guru dengan siswa SLB Kartika sari Rontu Kecamatan Raba Kota Bima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dengan siswa ABK memiliki perbedaan masing-masing dimana dalam komunikasinya, akan dibutuhkan cara-cara yang berbeda pula. Dalam komunikasinya, mereka menerapkan metode dan media komunikasi yang berbeda, sesuai kebutuhan dari anak tersebut. Penerapan media maupun metode komunikasi ini dilakukan agar anak penyandang disabilitas akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh gurunya, sebab mereka mengalami kelainan fisik maupun mental tersebut sangat membutuhkan pelayanan khusus dari seorang gurunya. Dalam proses komunikasi interpersonal berlangsung, peneliti melihat mereka menggunakan beberapa jenis komunikasi interpersonal, seperti komunikasi objek digunakan untuk anak penyandang tunarungu, komunikasi sentuhan untuk anak penyandang tunagrahita, dan beberapa jenis komunikasi interpersonal lainnya. Hal menunjukan bahwa komunikasi yang berlangsung sangatlah berbeda, tergantung dari jenis ketunaan, jika ketunaan berbeda maka komunikasi berlangsungpun juga akan berbeda. Selama penelitian berlangsung, komunikasi interpersonal banyak dilakukan oleh guru ketimbang siswa, hal ini karena memang situasi berlangsung dalam proses pembelajaran. Jadi untuk komunikasi interpersonal pada proses pembelajarannya guru lebih menguasai penggunaan komunikasi ketimbang siswa itu sendiri. Sedangkan siswa sendiri lebih banyak berdiam dan mendengarkan ketimbang melakukan komunikasi, dengan begitu guru terus mendorong dan melatih kemampuan belajar siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang berkebutuhan khusus.

BIBLIOGRAFI

- Adawiyah, M., & Pranawukir, I. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Sekolah Daring Di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–8.
- Al’Qadri, Z. K. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Data Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII.6 SMP N 9 Padang. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 1(3), 76–78. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i3.190>
- Darmawan, D., Mardikaningsih Ekonomi, R., Sunan Giri Surabaya, U., Jl Brigjen Katamso, S. I., Waru, K., Sidoarjo, K., & Timur, J. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Dengan Kualitas Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Media Online*, 3(1), 45–49. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i1.443>
- Fathurrohman, I. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa terhadap Perilaku Belajar Siswa dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa. *Khazanah Akademia*, 2(2), 13–21.
- Fitriadi, Y., & Nugraha, A. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Pelayanan, Kecerdasan Emosional, dan Komunikasi Interpersonal terhadap OCB pada Kantor Imigrasi Kelas 1 TPI Padang. *Journal of Science Education and Management Business*, 1(2), 121–132.
- Gunawan, K. G. W., Putrayasa, I., & Wendra, I. W. (2017). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Teks Ulasan di Kelas VIII 10 SMP Negeri 2 Singaraja. *e-Journal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1689–1699.
- Huda, M. (2022). Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 13(1), 52–60. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v13i1.4043>
- Nurhasanah Nasution, 2019. (2019). *UNES Journal of S ocial and Economics Research*. 4(1), 42–47.
- Patterns, I. C., Needs, S., & Self-confidence, F. (n.d.). *Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Di Yayasan Sekolah Luar Biasa (SLB) Anugerah Colomadu*.
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168–2175.

Copyright holder:

Junaidin, Firdaus (2025)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

